BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan manusia tidak terlepas dari aktivitas ekonomi, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan pangan sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap individu. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan hidup, permintaan terhadap pangan juga terus mengalami peningkatan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sektor pertanian, khususnya bagi petani sebagai pelaku utama dalam penyediaan pangan. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi setiap individu yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, serta terjangkau.

Ketahanan pangan dalam penelitian ini, ketahanan pangan tidak hanya dilihat dari ketersediaan pangan secara umum, tetapi lebih difokuskan pada ketahanan pangan rumah tangga petani sayur, yaitu kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan meskipun menghadapi berbagai tekanan ekonomi dan produksi pertanian.Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, terutama di wilayah pedesaan. Petani sayur sebagai bagian dari pelaku utama sektor pertanian memiliki kontribusi besar dalam menyediakan bahan pangan bagi masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya petani sering menghadapi berbagai permasalahan seperti keterbatasan lahan, fluktuasi harga, perubahan iklim, serta keterbatasan akses terhadap sarana produksi. Permasalahan tersebut dapat

memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan petani, yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga mereka.

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, terutama di wilayah pedesaan. Petani sayur sebagai bagian dari pelaku utama sektor pertanian memiliki kontribusi besar dalam menyediakan bahan pangan bagi masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya petani sering menghadapi berbagai permasalahan seperti keterbatasan lahan, fluktuasi harga hasil panen, perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, serta keterbatasan akses terhadap sarana produksi. Permasalahan tersebut dapat memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan petani yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga mereka. Ketika hasil produksi menurun dan pendapatan tidak stabil, maka kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan juga ikut melemah.

Provinsi Bali memiliki karakteristik tersendiri dalam menghadapi isu ketahanan pangan. Sebagai daerah tujuan pariwisata internasional, Bali mengalami dualisme ekonomi antara sektor pariwisata dan sektor pertanian. Perkembangan sektor pariwisata seringkali mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan komersial, sehingga mengurangi luas lahan produktif. Di sisi lain, sektor pertanian tetap dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat lokal maupun wisatawan. Kondisi ini menjadikan ketahanan pangan sebagai isu yang sangat penting untuk diperhatikan, khususnya pada wilayah-wilayah sentra pertanian hortikultura.

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang dikenal sebagai daerah agraris dan menjadi salah satu lumbung pangan utama.

Selain komoditas padi, Kabupaten Tabanan juga memiliki kontribusi besar dalam produksi hortikultura, khususnya sayuran. Kondisi geografis yang terdiri atas dataran rendah hingga pegunungan dengan suhu yang sejuk sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis sayuran seperti kubis, wortel, tomat, brokoli, selada, kentang, dan sawi. Produksi sayuran ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat lokal, tetapi juga dipasarkan ke berbagai daerah di Bali serta mendukung kebutuhan sektor pariwisata seperti hotel, restoran, dan pasar modern. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Tabanan, produksi sayur-sayuran di Kabupaten Tabanan mencapai 772.156 ton yang masih didominasi oleh komoditas kubis sebesar 197.059 ton atau sekitar 25,5% dari total produksi sayuran di Tabanan, sehingga menjadi komoditas unggulan daerah ini. (Tabanan, n.d.). Selain kubis, Tabanan juga menghasilkan berbagai sayuran lain seperti wortel, brokoli, selada, kentang, dan tomat, yang sebagian besar dipasok ke pasar tradisional, supermarket, hingga industri pariwisata di Bali.

Kecamatan Baturiti merupakan salah satu wilayah strategis dalam pengembangan hortikultura di Kabupaten Tabanan. Kecamatan Baturiti merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi geografis yang sangat mendukung kegiatan pertanian sayuran. Suhu udara yang sejuk, curah hujan yang cukup, serta tingkat kesuburan tanah yang tinggi menjadikan wilayah ini sebagai salah satu sentra produksi sayuran di Bali. Keberadaan Pasar Induk Sayur-Mayur Baturiti juga memperkuat posisi Kecamatan Baturiti sebagai pusat distribusi hasil pertanian sayuran dari berbagai desa di wilayah tersebut. Komoditas pertanian secara umum dikelompokkan menjadi komoditas semusim dan tahunan. Data produksi menunjukkan bahwa produksi sayuran semusim memiliki jumlah yang dominan,

dengan produksi sawi (petsai) mencapai 45.701 kuintal. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan produksi buah-buahan semusim seperti stroberi yang hanya mencapai 2 kuintal maupun produksi buah tahunan tertinggi, yaitu pisang sebesar 25.510 kuintal. Tingginya produksi sayuran menunjukkan bahwa sektor pertanian hortikultura memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian masyarakat sekaligus mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani.

Potensi besar Kecamatan Baturiti sebagai sentra produksi sayuran pada kenyataannya tidak terlepas dari berbagai permasalahan internal yang mengancam ketahanan pangan rumah tangga petani. Salah satu permasalahan utama adalah terjadinya penurunan luas panen tanaman sayuran pada beberapa komoditas unggulan. Penurunan ini dipengaruhi oleh perubahan cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit tanaman, alih fungsi lahan, serta keterbatasan modal usaha petani. Kondisi tersebut menyebabkan luas panen riil menjadi berkurang dan berdampak langsung pada penurunan jumlah produksi pertanian. (Pradnyawati & Cipta, 2021). Ketika luas panen dan produksi menurun, maka pendapatan petani juga ikut menurun. Di sisi lain, biaya produksi pertanian terus mengalami peningkatan, terutama pada harga pupuk, benih, pestisida, tenaga kerja, serta biaya distribusi hasil panen. Kondisi ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh petani semakin kecil, bahkan dalam beberapa kasus petani mengalami kerugian. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka dapat mengancam keberlanjutan usaha tani serta melemahkan ketahanan pangan rumah tangga petani sayur di Kecamatan Baturiti.

Tabel 1. 1
Luas Panen Tanaman Sayuran Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Baturiti (ha), 2023-2025

Jenis Tanaman	2022	2023	2024
Bawang Daun	105	91	69,40
Bayam	67	73	30,25
Buncis	226	232	64,25
Cabai Besar	41	16	3
Cabai Rawit	136	165	47,25
Kacang Panjang	-	4	20,27
Kembang Kol	203	188	89,50
Kentang	-	1	3,50
Kubis	69	77	22
Mentimun	83	78	32,50
Petsai/Sawi	349	357	146,25
Terong	4	39	27
Tomat	67	103	44,22
Wortel	210	160	67,50

Sumber: Kecamatan Baturiti Dalam Angka 2025

Tabel 1.1 memaparkan data yang menunjukkan adanya fluktuasi dan penurunan signifikan pada luas panen beberapa komoditas sayuran utama dalam beberapa tahun terakhir. Dilihat dari tabel diatas, data luas panen buncis mengalami penurunan dari 232 hektar pada tahun 2022 menjadi 64,25 hektar pada tahun 2024, data luas panen cabai rawit mengalami penurunan dari 165 hektar pada tahun 2022 menjadi 47,25 hektar pada tahun 2024, data luas panen kubis mengalami penurunan dari 77 hektar pada tahun 2022 menjadi 22 hektar pada tahun 2024, data luas panen sawi mengalami penurunan dari 357 hektar pada tahun 2022 menjadi 146,25 hektar pada tahun 2024, data luas panen tomat mengalami penurunan dari 103 hektar pada tahun 2022 menjadi 44,22 hektar pada tahun 2024, data luas panen wortel mengalami penurunan dari 210 hektar pada tahun 2022 menjadi 67,50 hektar pada tahun 2024. Penurunan luas panen ini menunjukkan adanya tekanan dalam keberlanjutan usaha tani yang secara langsung memengaruhi kemampuan produksi petani.

Tabel 1. 2
Produksi Tanaman Sayuran Semusim Menurut Jenis Tanaman Di Kecamatan Baturiti (kuintal), 2023-2025

Jenis Tanaman	2022	2023	2024
Bawang Daun	7.738	8.104	5.096
Bayam	653	1.356	907,30
Buncis	9.746	6.050	1.661
Cabai Besar	657	622	325
Cabai Rawit	6.019	13.883	3.902
Kacang Panjang	-	111	1.015
Kembang Kol	14.944	13.824	10.893
Kentang	-	124	11
Kubis	21.027	16.858	4.512
Mentimun	3.685	3.932	2.762
Petsai/Sawi	44.672	45.701	12.386
Terong	65	428	559
Tomat	3.956	5.281	2.193
Wortel	10.714	8.645	9.139

Sumber: Kecamatan Baturiti Dalam Angka 2025

Tabel 1.2 memperkuat bukti adanya tren penurunan produksi pada beberapa komoditas sayuran unggulan. Penurunan ini sangat mencolok dan menjadi indikator kuat adanya masalah dalam sektor pertanian. Dapat dilihat pada tabel diatas, produksi cabai besar menurun drastis dari 657 kuintal pada tahun 2022 menjadi 325 kuintal pada tahun 2024, produksi kubis juga menurun drastis dari 21.027 kuintal pada tahun 2022 menjadi 4.512 kuintal pada tahun 2024, produksi buncis juga menurun dari 9.746 kuintal pada tahun 2022 menjadi 1.661 kuintal pada tahun 2024, produksi kembang kol juga mengalami penurunan dari 14.944 kuintal pada tahun 2022 menjadi 10.893 kuintal pada tahun 2024, dan sawi juga ikut mengalami penurunan produksi dari 44.673 kuintal pada tahun 2022 menjadi 12.386 kuintal pada tahun 2024. Bawang daun, cabai rawit, mentimun, tomat, wortel.

Tekanan serius pada sektor pertanian sayuran di Kecamatan Baturiti tercermin jelas dari penurunan akumulatif hasil produksi ini. Penurunan produksi dan luas panen tidak hanya berdampak pada hasil pertanian, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap pendapatan rumah tangga petani. Ketika pendapatan menurun

sementara biaya hidup terus meningkat, kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ancaman terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani sayur di Kecamatan Baturiti.

Tingginya biaya produksi pertanian seperti harga pupuk, benih, pestisida, tenaga kerja, dan biaya distribusi hasil panen yang terus meningkat turut memperparah ketidakstabilan ini. Di sisi lain, harga jual sayuran di pasar cenderung fluktuatif dan sulit diprediksi. Ketika hasil panen melimpah, harga jual sering mengalami penurunan drastis sehingga petani tidak memperoleh keuntungan yang maksimal. Sebaliknya, ketika harga naik, produksi justru sering menurun akibat cuaca buruk atau serangan hama. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil dan sebagian rumah tangga petani berada pada kondisi ekonomi yang rentan. Petani sebagai produsen pangan justru dapat mengalami kerentanan pangan apabila pendapatan yang diperoleh tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari.

Kecamatan Baturiti di samping memiliki kelemahan tersebut, juga menyimpan peluang besar dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani sayur. Salah satu peluang utama terletak pada kualitas hasil panen yang baik karena kondisi geografis dataran tinggi sangat mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura. Sayuran yang dihasilkan memiliki tingkat kesegaran yang tinggi karena lokasi sentra produksi dekat dengan Pasar Induk Sayur-Mayur Baturiti sebagai pusat distribusi utama. Hal ini memberikan keunggulan kompetitif dibandingkan sayuran dari daerah lain. Selain itu, jangkauan pemasaran sayuran

dari Kecamatan Baturiti juga cukup luas, tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal di Kabupaten Tabanan, tetapi juga dipasarkan ke berbagai wilayah di Bali.

Petani di sisi lain tetap dibayangi berbagai ancaman eksternal, seperti perubahan iklim yang berlangsung cepat, ketidakpastian musim tanam, serangan organisme pengganggu tanaman, Ancaman lainnya adalah adanya kompetitor sayuran dari luar daerah yang turut memasok hasil panen ke pasar induk maupun pasar tradisional di Bali. Masuknya sayuran dari daerah lain seperti Kintamani, Jatiluwih, bahkan luar Bali menyebabkan persaingan pasar semakin ketat. Sayuran dari luar daerah sering memiliki harga yang lebih kompetitif sehingga menekan harga jual hasil panen petani lokal di Kecamatan Baturiti. Ancaman tersebut dapat menurunkan produktivitas pertanian dan melemahkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya strategi yang tepat, maka keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan petani akan semakin terancam.

Penelitian ini berdasarkan kondisi riil tersebut dirancang untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi pertanian, tetapi lebih menitikberatkan pada aspek ketahanan pangan rumah tangga petani sayur sebagai pelaku utama. Ketahanan pangan rumah tangga petani menjadi penting untuk dikaji karena petani sebagai produsen pangan justru dapat mengalami kerentanan pangan akibat menurunnya produksi, pendapatan yang tidak stabil, serta meningkatnya biaya produksi. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengidentifikasi secara sistematis faktor kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat) yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani sayur.

Analisis SWOT dipandang sebagai metode yang tepat untuk menggambarkan kondisi riil di lapangan sekaligus merumuskan strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Melalui analisis SWOT, dapat diketahui posisi strategis petani sayur di Kecamatan Baturiti sehingga dapat dirumuskan langkah yang tepat untuk mempertahankan keberlanjutan usaha tani serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis SWOT Ketahanan Pangan Masyarakat Petani Sayur di Kecamatan Baturiti."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Terjadinya penurunan luas lahan pertanian komoditi sayuran.
2. Produksi komoditi sayuran mengalami fluktuasi.
3. Biaya produksi pertanian setiap tahun mengalami peningkatan.
4. Pendapatan petani sayur semakin berkurang.
5. Harga jual hasil panen sayuran di pasar cenderung fluktuatif.
6. Adanya kompetitor sayuran dari luar daerah.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di masyarakat petani sayur di Kecamatan Baturiti.
2. Penelitian ini memfokuskan pada analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada masyarakat petani sayur di Kecamatan Baturiti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja faktor internal yang menjadi kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) dalam ketahanan pangan masyarakat petani sayur di Kecamatan Baturiti?
2. Apa saja faktor eksternal yang menjadi peluang (opportunity) dan ancaman (threat) dalam ketahanan pangan masyarakat petani sayur di Kecamatan Baturiti?
3. Bagaimana strategi yang tepat berdasarkan analisis SWOT untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat petani sayur di Kecamatan Baturiti?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Kekuatan dan kelemahan pada ketahanan pangan masyarakat petani sayur di Kecamatan Baturiti.
2. Peluang dan ancaman pada ketahanan pangan masyarakat petani sayur di Kecamatan Baturiti.
3. Strategi yang tepat dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat petani sayur di Kecamatan Baturiti.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Ekonomi dan ekonomi pertanian yang berkaitan dengan ketahanan pangan masyarakat petani. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji analisis SWOT dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan masyarakat petani sayur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi petani sayur dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan keberlanjutan usaha tani.

b. Bagi Pemerintah Daerah

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tabanan, dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat petani sayur di Kecamatan Baturiti.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, khususnya

yang berkaitan dengan analisis SWOT dan ketahanan pangan masyarakat petani di sektor pertanian hortikultura.